

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. EFIKASI DIRI

1. Pengertian Efikasi Diri

Efikasi diri merupakan konstruk yang diajukan Bandura yang berdasarkan teori social kognitif. Dalam teorinya Bandura menyatakan bahwa tindakan manusia merupakan suatu hubungan yang timbal balik antara individu, lingkungan, dan perilaku (*Triadic Reciprocal Causation*).²² Teori sosial kognitif menolak pandangan psikoanalisa yang menyatakan manusia budak dari naluri.

Selain itu ia juga menolak pandangan behavior yang secara eksklusif menekankan pada lingkungan yang menjadi faktor penentu perilaku manusia. Teori sosial kognitif menekankan bahwa manusia sebagai individu yang aktif dan menggunakan potensi kognitifnya untuk menggambarkan suatu kejadian, mengantisipasi sesuatu, dan memilih serangkaian tindakan yang akan dilakukan.²³ Teori ini menyatakan manusia bukanlah makhluk yang pasif yang hanya menerima dorongan naluri ataupun pengaruh lingkungan eksternal.

Efikasi diri merupakan salah satu potensi yang pada pada faktor kognitif manusia yang merupakan bagian dari penentu tindakan manusia selain lingkungan

²². Bandura, 1997.

²³. Hevin, L.A & Jhon, 2001.

dan dorongan internal. Bandura menyatakan bahwa Efikasi Diri merupakan aspek yang paling penting dari persepsi yang merupakan bagian fungsi kognitif.²⁴

Bandura menyatakan bahwa Efikasi Diri mempengaruhi bagaimana individu beraktivitas, seberapa jauh usaha individu dalam menghadapi tugas tertentu, seberapa lama individu bertahan, dan reaksi emosi individu ketika menghadapi situasi atau tugas tertentu.²⁵

Bandura menyebutkan, “ *Perceived self efficacy refers to beliefs in one’s capabilities to organize and the courses of action required to produce given attainments*”. Efikasi diri merupakan keyakinan individu terhadap kemampuannya bahwa setiap orang mempunyai kemampuan untuk mengatur dan menyelesaikan tugas tertentu. Setiap orang telah dibekali potensi, oleh karena itu setiap individu harus yakin bahwa setiap individu memiliki kemampuan.²⁶ Selain itu Davis dan Newstorm mengatakan bahwa, salah satu faktor internal yang sangat mempengaruhi motivasi (usaha) individu pada waktu meleksanakan pekerjaan dalam upaya menghasilkan serta mengembangkan prestasi adalah keyakinan, kemantapan, dan perkiraan individu terhadap kemampuan yang dimiliki sebagai faktor efikasi diri.²⁷

Lebih lanjut Bandura menyatakan, bahwa efikasi diri adalah salah satu komponen dari pengetahuan tentang diri (*self knowledge*) yang paling berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari. Bandura juga menegaskan bahwa

²⁴. -----,2001.

²⁵. Hevin, L.A & Jhon, 2001.

²⁶. Bandura 1998; 3.

²⁷. Davis dan Newstorm 1996; 107.

semua proses perubahan psikologi dipengaruhi oleh efikasi diri.²⁸ Menurut Wood dan Bandura mengatakan bahwa, efikasi diri merupakan kepercayaan tentang kemampuan seseorang dalam mengarahkan motivasi, sumber daya kognitif, dan menentukan tindakan yang dibutuhkan untuk mencapai suatu situasi yang diinginkan.²⁹

Terkait dengan penekanan pada keyakinan akan kemampuan seseorang atau *skil* pada pengertian diatas, Efikasi diri tidak terkait dengan seberapa banyak kemampuan yang dimiliki seseorang, namun terkait dengan keyakinan apa yang dapat kita lakukan dengan kemampuan yang kita miliki dalam berbagai kondisi. Seseorang sering gagal dalam melakukan sesuatu meskipun ia mengetahui apa yang harus dilakukan dan mempunyai kemampuan yang dibutuhkan untuk menyelesaikan suatu permasalahan tersebut. Oleh karena itu orang yang berbeda dengan *skil* yang sama kemungkinan akan berbeda dalam mencapai hasil yang diinginkan. Salah satu faktor yang menentukan tersebut adalah Efikasi Diri. Efikasi diri merupakan faktor kunci pada system yang membangkitkan kompetensi seseorang.³⁰

Merujuk dari berbagai penjelasan teori diatas, dapat disimpulkan bahwa efikasi diri adalah keyakinan seseorang terhadap kemampuan yang dimiliki dalam menghadapi situasi yang tidak menentu dan penuh tekanan, mengatasi masalah atau tantangan yang muncul, mencapai target yang ditetapkan, menggerakkan motivasi dan kemampuan kognitif serta melakukan tindakan yang diperlukan untuk mencapai suatu hasil. Indikatornya antara lain:

²⁸ . Bandura 1986; 309.

²⁹ . Dalam Calvin S. Hall dan Linzey, 1993; 290.

³⁰ . Bandura, 1997.

Kepercayaan diri yang baik, Kemampuan mengatasi tugas dengan baik, dan Mengolah potensi psikis secara baik.³¹

2. Sumber-sumber Efikasi Diri

Efikasi diri dibentuk melalui empat sumber utama, yaitu:

(1). *Enactive attainment and performance accomplishment* (pengalaman keberhasilan pencapaian prestasi), yaitu sumber ekspektasi efikasi diri yang penting, karena berdasarkan pengalaman individu secara langsung. Individu yang pernah memperoleh suatu prestasi, akan terdorong meningkatkan keyakinan dan penilaian terhadap efikasi diri. Pengalaman keberhasilan individu ini meningkatkan ketekunan dan kegigihan dalam berusaha mengatasi kesulitan, sehingga dapat mengurangi kegagalan.

(2). *Vicarious experience* (pengalaman orang lain), yaitu mengamati perilaku dan pengalaman orang lain sebagai proses belajar individu. Melalui model ini efikasi diri individu dapat meningkat, terutama jika ia merasa memiliki kemampuan yang setara atau bahkan merasa lebih baik dari pada orang yang menjadi subyek belajarnya. Ia akan mempunyai kecenderungan merasa mampu melakukan hal yang sama. Meningkatkan efikasi individu ini dapat meningkatkan motivasi untuk mencapai suatu prestasi. Peningkatan efikasi diri ini akan menjadi efektif jika subyek yang menjadi model tersebut mempunyai banyak kesamaan karakteristik antara individu dengan model, kesamaan tingkat kesulitan tugas, kesamaan situasi dan kondisi, serta keanekaragaman yang dicapai oleh model.

³¹ . Kesimpulan penulis dari beberapa teori yang telah dipaparkan diatas.

(3). *Verbal persuasion* (persuasi verbal), yaitu individu mendapat bujukan atau sugesti untuk percaya bahwa ia dapat mengatasi masalah-masalah yang akan dihadapinya. Persuasi verbal ini dapat mengarahkan individu untuk berusaha lebih gigih untuk mencapai tujuan dan kesuksesan. Akan tetapi efikasi diri yang tumbuh dengan metode ini biasanya tidak bertahan lama, apalagi kemudian individu mengalami peristiwa traumatis yang tidak menyenangkan.

(4). *Physiological state and emosional arousal* (keadaan fisiologis dan psikologis). Situasi yang menekan kondisi emosional dapat mempengaruhi efikasi diri. Gejolak emosi, guncangan, kegelisahan yang mendalam dan keadaan fisiologis yang lemah yang dialami individu akan dirasakan sebagai suatu isyarat akan terjadi peristiwa yang tidak diinginkan, maka situasi yang menekan dan mengancam akan cenderung dihindari.³²

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa efikasi diri dapat tumbuh melalui pengalaman dari hasil yang telah dicapai oleh individu tersebut, pengalaman orang lain, keadaan fisiologis dan afeksi, serta persuasi verbal.³³

3. Dimensi Efikasi Diri

Bandura membedakan efikasi diri kedalam beberapa dimensi yaitu *Level*, *Generality*, dan *Strength*.³⁴

Dimensi *level* berhubungan dengan taraf kesulitan tugas. Dimensi ini mengacu pada taraf kesulitan tugas yang diyakini individu akan mampu

³² . Bandura, 1998; 79.

³³ . Kesimpulan dari penulis terkait penjelasan pemaparan diatas.

³⁴ . Bandura, 1997.

mengatasinya; yang kedua *Strength*, dimensi *strength* berkaitan dengan kekuatan penilaian tentang kecakapan individu. Dimensi ini mengacu pada derajat kemantapan individu terhadap keyakinan yang dibuatnya. Kemantapan ini yang menentukan ketahanan dan keuletan individu dalam usaha. Dimensi ini merupakan keyakinan individu dalam mempertahankan perilaku tertentu; yang ketiga *Generalitiy*, dimensi *Generalitiy* merupakan suatu konsep bahwa efikasi diri seseorang tidak terbatas pada situasi yang spesifik saja. Dimensi ini mengacu pada variasi situasi di mana penilaian tentang efikasi diri dapat diterapkan.³⁵

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dimensi Efikasi Diri meliputi taraf kesulitan tugas yang dihadapi individu. Derajat kemantapan individu terhadap keyakinan tentang kemampuannya, dan variasi situasi dimana penilaian Efikasi Diri diterapkan.³⁶

4. Proses Efikasi Diri

Efikasi Diri berpengaruh pada suatu tindakan manusia. Bandura menjelaskan bahwa, Efikasi diri mempunyai efek pada perilaku manusia melalui berbagai proses, yaitu proses kognitif, proses motivasi, proses afeksi dan proses seleksi.³⁷

³⁵ . -----,1997.

³⁶ . Kesimpulan dari penulis terkait penjelasan pemaparan diatas.

³⁷ . Bandura, 1997.

a. Proses Kognitif

Bandura menjelaskan bahwa, serangkaian tindakan yang dilakukan manusia awalnya dikonstruksi dalam pikirannya, pemikiran ini akan memberikan arahan bagi tindakan yang dilakukan manusia. Keyakinan seseorang akan Efikasi Diri mempengaruhi bagaimana seseorang menafsirkan situasi lingkungan, antisipasi yang akan diambil dan perencanaan yang akan dikonstruksi. Seseorang yang menilai bahwa mereka seseorang yang tidak mampu akan menafsirkan situasi tertentu sebagai hal yang penuh resiko dan cenderung gagal dalam membuat perencanaan. Melalui proses kognitif inilah efikasi seseorang akan mempengaruhi tindakannya.³⁸

b. Proses Motivasi

Menurut Bandura bahwa, motivasi manusia dibangkitkan secara kognitif. Melalui kognitifnya seseorang memotivasi dirinya dan mengarahkan tindakannya berdasarkan informasi yang dimiliki sebelumnya. Seseorang membentuk keyakinannya tentang apa yang dapat mereka lakukan, yang dapat dihindari, dan tujuan yang dapat mereka capai. Dengan keyakinan bahwa mereka dapat melakukan sesuatu akan memotivasi mereka untuk melakukan suatu hal.³⁹

c. Proses Seleksi

³⁸ . Bandura, 1997.

³⁹ . Pervin & Jhon, 2001

Menurut Bandura efikasi diri memegang peranan penting dalam penentuan pemilihan lingkungan karena individu merupakan bagian dalam pembentukan lingkungan.⁴⁰

d. Proses Afeksi

Menurut Bandura efikasi diri mempengaruhi beberapa banyak tekanan yang dialami dalam situasi-situasi yang mengancam. Orang yang percaya bahwa dirinya dapat mengatasi situasi-situasi yang mengancam akan merasa tidak cemas dan merasa tidak terganggu oleh ancaman tersebut, sebaliknya individu yang tidak yakin akan kemampuannya dalam mengatasi situasi yang mengancam akan mengalami kecemasan yang tinggi.⁴¹

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa efikasi diri yang berakibat pada tindakan manusia melalui proses motivasional, proses afeksi, dan proses seleksi.⁴²

e. Efikasi Diri dalam Prespektif Islam

Allah dalam Al-Qur'an telah menegaskan bahwa setiap orang akan mampu menghadapi peristiwa apapun yang terjadi karena Allah berjanji dalam Al-Qur'an bahwa Allah tidak akan membebani seseorang melainkan dengan sesuatu yang sesuai dengan kemampuannya. Seperti firman Allah dalam QS. Al-Baqarah ayat 286 yang artinya sebagai berikut:

"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (Mereka berdoa): "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa

⁴⁰ . Bandura,1998; 116.

⁴¹ . Bandura, 1998; 116.

⁴² . Kesimpulan dari penulis terkait penjelasan pemaparan diatas.

*atau kami tersalah. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebaskan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebaskan kepada orang-orang yang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. Beri ma`aflah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah Penolong kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir”.*⁴³

Ayat diatas dapat disimpulkan bahwa Allah tidak akan membebani dengan sesuatu yang berada diluar kemampuan, maka akan timbul keyakinan bahwa apapun yang terjadi, kita akan mampu menghadapinya. Kemampuan untuk menghadapi peristiwa apapun tentu saja bukan berupa sebab, di balik itu semua, esensinya adalah kemampuan yang diberikan Allah kepada manusia. Ayat ini juga mengisyaratkan bahwa setiap orang memiliki kemampuan sebagai bekal untuk menjalani kehidupan ini. Maka, setiap orang hendaknya meyakini bahwa banyak kemampuan yang telah dimiliki dan akan menjadi potensi sebagai modal untuk menuju kesuksesan.

Selain kemampuan, jiwa pun mempunyai kecenderungan untuk melakukan perbuatan yang baik dan yang buruk. Kecenderungan yang baik akan terasa ringan untuk dilakukan dan memperoleh pahala. Adapun kecenderungan yang buruk, jiwa akan terasa berat dan sakt dalam mengerjakannya. Jiwa merupakan tempat berjuang antara cita yang baik yaitu cita ketaatan kepada Allah dengan cita yang buruk yaitu hawa nafsu. Hal ini merupakan suatu keniscayaan yang dialami oleh setiap orang. Bagi yang yakin akan kemampuannya untuk berbuat baik, maka individu tersebut akan mampu berbuat baik walau sebenarnya perbuatan baik tersebut ringan untuk dilakukan.

⁴³ .Al-Quran Terjemahan Indonesia, ;2006. Hj. Abdurrahman. Hal; 49.Menara kudus. Jakarta.

Pada hadist qudsi berikut juga disampaikan tentang keyakinan terhadap Allah, bahwa Allah sesuai dengan prasangka hamba. Jika berfikir positif tentang sesuatu hal, maka hal positif itulah yang akan terjadi dan sebaliknya. Ini menunjukkan bahwa individu pun seperti pikiran individu tersebut.

Hadist yang menjelaskan hal diatas yaitu hadist yang diriwayatkan dari Bukhari yang berbunyi:

Dari Abu Hurairah R.A berkata: Rasulullah SAW Bersabda: Allah Ta'ala Berfirman: Aku sesuai dengan perasangka hambaKu, dan Aku bersamanya ketika ia menginginkanku dalam sebuah perkumpulan, maka Aku akan mengingatnya dalam perkumpulan yang lebih baik dari mereka, jika ia mendekat padaku sejengkal, maka Aku akan mendekat padanya sehasta, jika ia mendekat kepadaKu sehasta, maka Aku akan mendekat padanya sedepa, jika ia mendatangiKu dengan berjalan, maka Aku akan mendatangiNya lebih cepat. (H.R. Bukhari).⁴⁴

Dari hadist diatas dapat disimpulkan bahwa setiap individu jika berusaha dan berdo'a kepada Allah SWT serta selalu berada dijalan Allah SWT, niscaya Allah akan mempermudah individu tersebut untuk memperoleh apa yang diinginkannya.

Kedua sumber hukum islam diatas dengan jelas mengatakan bahwa semua permasalahan pasti bisa diatasi karena besar kecilnya permasalahan disesuaikan dengan kemampuan setiap hamba atau individu. Jika sumber hukum ini dipahami dan diyakini, sehingga terbentuk prilaku sehari-hari, maka Efikasi Dirinya akan tinggi.

⁴⁴ .www. Majalah Nur Hidayahsolo.com. Hadist tentang berbaik sangka Kepada Allah, diakses 26 Agustus 2014.

Pemahaman dari Al-Quran dan Assunah diatas sesuai dengan pengertian efikasi diri yang berarti keyakinan seseorang akan kemampuannya dalam menghadapi permasalahan, sehingga mencapai kesuksesan.

Manusia harus mempunyai keyakinan akan kemampuannya, karena Allah telah memberikan berbagai potensi pada manusia dan telah menyempurnakan ciptaanya. Firman Allah dalam QS. An-nahl ayat 78:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

"Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur."⁴⁵

Pendengaran dan pengelihatn adalah indra untuk menangkap informasi, dan informasi ini yang nantinya akan menjadi refrensi atau pengalaman dalam menyelesaikan masalah. Semakin banyak orang berpengalaman dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah maka semakin percaya atau yakin dalam masalah yang lain. Sedangkan hati, merupakan tempat untuk menimbang rasa yang berbeda dengan akal. Hati merupakan tempat dari sebuah keyakinan, yang mana keyakinan tersebut bisa berasal dari pendengaran dan pengelihatn, ataupun dari hati itu sendiri dikarenakan pancaran sinar ilahi. surat at-Tiin ayat 4:

“ Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-sebaiknya ”.⁴⁶

⁴⁵ . Al-Quran Terjemahan Indonesia, ;2006. Hj. Abdurrahman. Hal; 49. Menara kudus. Jakarta.

⁴⁶ . Al-Quran Terjemahan Indonesia, ;2006. Hj. Abdurrahman. Hal; 49. Menara kudus. Jakarta.

Manusia adalah ciptaan yang paling sempurna, diberi akal sebagai kholifah dan diberi hati sebagai hamba. Sehingga bagi umat islam tidak ada kata putus asa tidak ada kata menyerah, semua pasti ada penyelesaian-nya, dan orang islam hidup didunia adalah untuk diuji sebagai ganti surga di akhirat. Dari semua ayat diatas merupakan dukungan atau anjuran untuk meningkatkan efikasi diri seorang muslim. Agama islam sangat menganjurkan umatnya untuk selalu berfikir positif.

B. MOTIVASI BERPRESTASI

1. Pengertian Motivasi Berprestasi

Kata motivasi dalam bahasa Inggris berasal dari bahasa latin *motivum* yang menunjuk pada alasan tertentu mengapa sesuatu itu bergerak. Wingkel menyatakan bahwa motivasi berawal dari motif yang sudah menjadi aktif pada saat tertentu. Sedangkan maksud dari motif adalah daya penggerak dalam diri seseorang untuk melakukan kegiatan tertentu demi mencapai suatu tujuan tertentu.⁴⁷ Sementara menurut Sarwono, motif berarti rangsangan, dorongan atau pembangkit tenaga bagi terjadinya tingkah laku.⁴⁸ Sedangkan motivasi merupakan istilah yang lebih umum, yang menunjukkan pada proses gerakan, termasuk di dalamnya situasi yang mendorong timbulnya tindakan atau tingkah laku individu.⁴⁹

⁴⁷ . Djiwandono, 2006; 329.

⁴⁸ . Sarwono 1984; 57.

⁴⁹ . Mujib, 2002; 244.

Jika seseorang mendapatkan dorongan yang tepat, maka muncullah tenaga yang luar biasa, sehingga tercapai hasil-hasil yang awalnya tidak terduga. Karenanya motivasi merupakan sebagai dorongan dari dalam diri seseorang yang tercermin dalam perilakunya. Timbulnya dorongan ini disebabkan adanya kebutuhan rangsangan atau stimulus yang harus diraih untuk memenuhi kebutuhannya. Jika rangsangan atau stimulus sudah dicapai dan dapat memenuhi kebutuhannya maka puaslah seseorang. Jika tidak maka seseorang masih dalam keadaan tegang.⁵⁰

Menurut Robin, motivasi adalah suatu reaksi yang diawali dengan adanya kebutuhan yang menimbulkan keinginan atau upaya mencapai tujuan yang kemudian menimbulkan keinginan yang belum tercapai yang selanjutnya akan menyebabkan timbulnya tindakan yang mengarah pada tujuan.⁵¹

Sehingga motivasi dapat disimpulkan sebagai dorongan yang timbul, yang disebabkan berbagai hal sesuai dengan tujuannya, yang akan melahirkan tenaga yang luar biasa untuk mewujudkan keinginan tersebut.⁵²

Sedangkan motivasi berprestasi atau kebutuhan untuk berprestasi dapat diartikan sebagai hasrat untuk melakukan sesuatu dengan lebih baik atau lebih efisien daripada yang telah dilakukan sebelumnya.⁵³ Murray dalam Budiharjo merumuskan kebutuhan akan prestasi sebagai keinginan

⁵⁰ . Sigit, 2003; 45.

⁵¹ . Robans 2001; 166.

⁵² . Kesimpulan dari penulis terkait penjelasan pemaparan beberapa teori diatas.

⁵³ . Robans, 2002; 61.

untuk melaksanakan suatu tugas atau pekerjaan yang sulit, menguasai, memanipulasi, dan mengorganisasi obyek-obyek fisik manusia atau ide-ide melaksanakan hal-hal tersebut secepat mungkin dan seindependen mungkin sesuai kondisi yang berlaku, mengatasi kendala-kendala, mencapai standart tinggi, mencapai performa puncak untuk diri sendiri, maupun menang dalam persaingan dengan pihak lain, dan meningkatkan kemampuan diri melalui penerapan bakat secara berhasil.⁵⁴

Menurut galunggung dalam Ramayulis (2004; 79), motivasi berprestasi merupakan suatu keadaan psikologis yang merangsang dan memberi arah terhadap aktivitas manusia. Motivasilah yang membimbing seseorang kearah tujuan-tujuannya yang termasuk tujuan seseorang melaksanakan tingkah laku (untuk berprestasi).⁵⁵ Mc Clelland dalam Irwan (2006; 55) menyatakan motivasi berprestasi adalah dorongan individu yang diwujudkan dalam aktivitasnya dengan orientasi kompetensi dan standart maksimal untuk mencapai tujuan.⁵⁶

Mc Clelland dalam As'ad (2004; 52) menjelaskan bahwa timbulnya tingkah laku karena dipengaruhi oleh kebutuhan-kebutuhan yang ada dalam diri manusia. Konsepnya tentang motivasi, dalam diri individu terdapat 3 kebutuhan pokok yang mendorong tingkah lakunya, yaitu (a). *Need for Achievement*, yaitu untuk kebutuhan mencapai prestasi (b). *Need for Affiliation*, yaitu kebutuhan akan kehangatan dan sokongan dalam

⁵⁴ . Budiharjo,2003; 34.

⁵⁵ . Ramayulis ,2004; 79.

⁵⁶ . Irwan 2006; 55.

hubungannya dengan orang lain; (c) *Need for Power*, yaitu kebutuhan untuk menguasai dan mempengaruhi orang lain. Dari ketiga kebutuhan tersebut munculnya sangat dipengaruhi oleh situasi yang sangat spesifik. Apabila individu tersebut tingkah lakunya didorong oleh 3 kebutuhan tersebut, maka akan muncul beberapa tingkah laku, yaitu : (1) tingkah laku individu yang didorong oleh kebutuhan prestasi yang tinggi; (2) tingkah laku individu yang didorong oleh kebutuhan untuk bersahabat yang tinggi; (3) tingkah laku individu yang didorong oleh kebutuhan untuk berkuasa yang tinggi.⁵⁷

Dapat didefinisikan motivasi berprestasi atau kebutuhan untuk berprestasi sebagai salah satu bentuk dorongan individu untuk mengupayakan dan melakukan sesuatu yang terbaik sehingga menumbuhkan semangat berjuang untuk mencapai sukses atau memilih sesuatu kegiatan yang berorientasi untuk bertujuan memperoleh prestasi setinggi-tingginya. Dorongan tersebut diwujudkan oleh individu dalam aktivitasnya dengan orientasi dan standart maksimal untuk terus berusaha dan bertekad untuk mencapai tujuan, individu yang sudah termotivasi tujuan berprestasinya dengan baik, cenderung sukses dalam melaksanakan tugas-tugas yang diembannya, dan jika suatu ketika individu dihadapkan pada kegagalan, maka individu akan berusaha lebih keras lagi sampai tujuannya tercapai.

Dari beberapa teori diatas dapat disimpulkan, Motivasi Berprestasi adalah suatu dorongan yang ada dalam diri seseorang untuk memperoleh

⁵⁷ . As'ad 2004; 52

kepuasan dalam berprestasi yang ditandai dengan adanya kecenderungan mengerjakan tugas-tugas yang menantang keinginan untuk berusaha sendiri, keinginan kuat untuk maju, memiliki orientasi untuk masa depan, pemilihan teman belajar atas dasar kemampuan menyelesaikan tugas dan keuletan dalam belajar. Indikatornya antara lain: Kecenderungan mengerjakan tugas-tugas yang menantang, Keinginan untuk berusaha sendiri, Keinginan kuat untuk maju, Orientasi pada masa depan, Memilih teman belajar atas dasar kemampuan menyelesaikan tugas, dan Keuletan dalam belajar.⁵⁸

2. Karakteristik Motivasi Berprestasi

Edwart Murry dalam Mangkunegara (2005; 68), berpendapat bahwa orang yang mempunyai motivasi untuk berprestasi tinggi memiliki karakteristik sebagai berikut : (a). Melakukan sesuatu dengan sebaik-baiknya; (b). Melakukan sesuatu dengan mencapai kesuksesan; (c). Menyelesaikan tugas-tugas yang memerlukan usaha dan ketrampilan; (d). Berkeinginan menjadi orang terkenal dan menguasai bidang tertentu; (e). Melakukan hal yang sukar dengan hasil yang memuaskan; (f). Mengerjakan sesuatu yang berarti; (g). Melakukan sesuatu yang lebih baik daripada orang lain.⁵⁹

Karakteristik orang yang mempunyai motivasi berprestasi menurut Mc Clelland dan As'ad (2004; 53) adalah:

⁵⁸ . Kesimpulan dari penulis terkait penjelasan pemaparan beberapa teori diatas.

⁵⁹ . Mangkunegara 2005; 68.

1. Berusaha melakukan sesuatu dengan cara-cara baru dan kreatif

Individu selalu berusaha membuat suatu terobosan dan inovasi baru yang selama ini belum dimiliki orang lain. Dalam membuat inovasinya, individu ini berusaha mencari hal baru, mengembangkan yang sudah ada, dan memanfaatkan peluang. Individu memiliki kreativitas untuk menciptakan sesuatu yang baru, kreativitas ini baik dalam bentuk penemuan yang benar-benar baru atau menyempurnakan temuan sebelumnya.

2. Mencari feed back (umpan balik) tentang perbuatannya

Ketika melakukan sesuatu, individu ingin mencari tahu terhadap hasil yang telah dilakukan. Pencapaian hasil ini pada gilirannya akan menjadi umpan balik yang menunjukkan kemampuan individu tersebut. Jika hasilnya memuaskan, maka hal tersebut perlu dipertahankan dan ditingkatkan. Tetapi jika hasilnya masih mengecewakan, individu tersebut akan kembali mengoreksi dan memperbaiki kesalahan untuk pencapaian yang lebih baik.

3. Memilih resiko yang moderat (sedang) dalam perbuatannya

Resiko yang dipilih ketika melakukan sesuatu adalah resiko yang sedang, yaitu resiko yang tidak terlalu sulit dan tidak terlalu mudah. Resiko sedang berupa resiko yang mampu untuk diselesaikan dengan kemampuan yang dimiliki. Bukan resiko berat yang melebihi batas kemampuan ataupun resiko yang sangat ingin tanpa tantangan.

4. Mengambil tanggung jawab pribadi atas perbuatan-perbuatannya

Individu akan bertanggung jawab penuh terhadap segala perbuatan yang telah dilakukan dan siap dengan segala konsekuensinya. Individu yang bertanggung jawab akan mengakui semua kesalahannya jika telah melakukan kesalahan, bukan mencari pihak ketiga dari kesalahan yang telah dilakukan.⁶⁰

Selanjutnya siswa MTs Ahmad Yani dikatakan memiliki motivasi berprestasi yang tinggi biasanya ditandai dengan: Mendapat peringkat sepuluh (10) besar dikelasnya, Sering mendapat prestasi yang bagus dalam kegiatan non akademik, seperti drum band.⁶¹

3. Motivasi Berprestasi dalam Prespektif Islam

Al-Quran sudah menjelaskan tentang motivasi yang dimiliki manusia dalam kehidupan ini, seperti yang tercantum dalam surat Al-Imran ayat sebagai berikut:

Artinya dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diinginkan, yaitu:

Wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak kuda pilihan, binatang-binatang ternak (186) dan sawah lading. Itulah kesenangan hidup didunia, dan disisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga).” (Al-Quran, Depag RI, 2004;52).

Ayat diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa faktor yang menyebabkan manusia dalam melakukan sesuatu (prestasi). Hal ini

⁶⁰ . Mc Clelland dan As'ad 2004; 53.

⁶¹ . Hasil wawancara dengan guru dan observasi langsung pada siswa MTs Ahmad Yani Jabung Malang pada tanggal 6 Maret 2014.

merupakan suatu kewajiban, tapi yang paling utama adalah segala perbuatan tersebut haruslah dikarenakan oleh Allah, sang Pencipta.

Konsep islam menjelaskan bahwa motivasi berprestasi merupakan sikap yang sangat diistimewakan karena motivasi berprestasi akan melahirkan prestasi sehingga manusia mampu mengoptimalkan potensi diri dengan menjadi ahli dalam bidang yang ditekuni. Allah akan meninggikan derajat orang yang mampu mengoptimalkan potensi ini sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surat Al-Mujaadalah ayat 11 sebagai berikut:

إِذَا قِيلَ انشُرُوا لَكُمْ تَفْسَحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَأَفْسَحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ
وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu berlapang-lapanglah pada majlis-majlis, maka lapangkanlah, niscaya Allah akan melapangkan bagi kamu. Dan jika dikatakan kepada kamu ; Berdirilah ! ", maka berdirilah Allah akan mengangkat orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang~rang yang diberi ilmu beberapa derajat ; Dan Allah dengan apapun yang kamu kerjakan adalah Maha Mengetahui. (QS. Al-Mujaadalah;11).⁶²

Dari ayat tersebut dapat disimpulkan bahwa pokok utama dalam hidup adalah iman yang diiringi oleh ilmu. Iman tanpa ilmu hanya akan menghasilkan pekerjaan yang dimurkai oleh Allah. Sebaliknya, ilmu yang tanpa iman akan membahayakan diri.

⁶² . Al-Quran Terjemahan Indonesia, ;2006. Hj. Abdurrahman. Hal; 49.Menara kudu. Jakarta.

Dapat disimpulkan bahwa motivasi berprestasi dalam prespektif islam pada individu yang bersangkutan yang memiliki motivasi tinggi dapat dilihat dari beberapa aspek, diantaranya adalah:

- a. Selalu berusaha mencari bermacam- macam ilmu, baik ilmu agama dan umum secara tekun dan baik.
- b. Selalu menjalankan perintah Allah yang diperintahkan dan senantiasa berusaha menjauhi larangan Allah yang dilarang.

Dari karakteristik diatas maka individu yang memiliki motivasi berprestasi akan memiliki sikap yang sangat diistimewakan karena motivasi berprestasi akan melahirkan prestasi sehingga manusia mampu mengoptimalkan potensi diri dengan menjadi ahli dalam bidang yang ditekuni.⁶³

C. Masa Remaja

1. Pengertian Remaja

Subyek penelitian ini merupakan siswa kelas VIII Mts Ahmad Yani Jabung Malang yang menurut perkembangan psikologis berada pada tahap remaja, oleh karena itu penting kiranya untuk membahas mengenai remaja. Hurlock (1997; 206) menyebutkan bahwa istilah *adolescence* atau remaja berasal dari kata Latin *adolescere* (kata bendanya, *adolescentia* yang berarti remaja) yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Remaja merupakan

⁶³ . Kesimpulan Penulis berdasarkan pemaparan teori diatas.

masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa.⁶⁴ Monks dkk (1985; 216) menyebutkan bahwa usia remaja sebetulnya tidak mempunyai tempat yang jelas, tidak termasuk golongan anak, tetapi juga tidak termasuk golongan usia dewasa atau usia tua.⁶⁵ Awal masa remaja berlangsung kira-kira dari tiga belas tahun sampai enam belas tahun atau tuju belas tahun, dan akhir masa remaja bermula dari usia 16 atau 17 tahun sampai delapan belas tahun, yaitu usia matang secara hukum.⁶⁶

2. Perkembangan Emosi Remaja

Remaja dipengaruhi dan dipengaruhi oleh orang-orang dalam berbagai konteks social, yang meliputi keluarga, teman-teman sebaya, dan sekolah. Pencarian mereka akan identitas untuk menentukan siapakah mereka, bagaimana mereka, dan kemana mereka menuju menempati suatu tempat sentral dalam perkembangan mereka.⁶⁷ Masa remaja dianggap sebagai periode badai dan tekanan, yaitu masa ketegangan emosi meningkat karena tegangan emosi meningkat karena perubahan fisik dan kelenjar, meningkatnya emosi terutama karena remaja berada dibawah tekanan social dan keharusan untuk menghadapi kondisi baru, sedangkan selama masa anak-anak ia kurang mempersiapkan diri untuk menghadapi keadaan-keadaan tersebut. Tidak semua remaja mengalami masa badai dan tekanan, tetapi mayoritas remaja mengalami ketidakstabilan dari waktu ke waktu

⁶⁴ . Hurlock 1997; 206.

⁶⁵ . Monks dkk 1985; 216.

⁶⁶ . Hurlock, 1997; 206.

⁶⁷ . Santrock, 2002; 66.

sebagai konsekuensinya dari usaha penyesuaian diri pada pola perilaku baru dan harapan social yang baru.⁶⁸

Perkembangan emosi remaja ini tentunya sangat berpengaruh terhadap efikasi diri remaja. Perkembangan emosi yang fluktuatif sering kali menimbulkan keaburan terhadap kedirian remaja sehingga untuk mengenali potensi diri pun mengalami kesulitan yang akhirnya sulit untuk meyakini kemampuan diri atau dengan kata lain bisa mengakibatkan efikasi diri yang rendah.

3. Masalah-masalah Remaja

Tidak hanya perkembangan emosi yang labil, remaja sering kali juga menghadapi berbagai permasalahan. Hampir sebagian besar remaja mengalami konflik emosi. Sebagian besar remaja mampu mengatasi problem-problem yang mereka hadapi, tetapi tidak sedikit remaja yang menghindar ketika berhadapan dengan masalah. Bahkan ada yang mengalami depresi hingga bunuh diri. Masalah-masalah remaja tersebut dipaparkan sebagai berikut:

a. Kenakalan Remaja

Salah satu masalah yang paling serius dari remaja adalah nakal atau *delinquent*, dan kebanyakan adalah remaja laki-laki. Remaja nakal biasanya berprestasi rendah. Penyebab kenakalan remaja sangat kompleks. Para peneliti melihat banyak kemungkinan penyebab kenakalan remaja, diantaranya kenakalan remaja merupakan penyesuaian diri, yaitu respon yang

⁶⁸ . Hurlock, 1997; 212.

dipelajari terhadap situasi lingkungan yang tidak cocok atau lingkungan yang memusuhinya. Sebab lain karena akibat adanya masalah *neurobiological*, sehingga menimbulkan genetic yang tidak normal. Ahli lain berpendapat karena mental dan emosi remaja belum matang, masih labil, dan rusak akibat proses *couditioning* lingkungan yang buruk..⁶⁹

b. Gangguan Emosi

Gangguan emosi sering timbul pada masa remaja. Mereka mengalami depresi, kecemasan yang berlebihan tentang kesehatan sampai untuk bunuh diri. Para pendidik di sekolah menengah baik pertama maupun atas, harus sensitive terhadap fakta bahwa remaja sedang mengalami masa-masa sulit dan gangguan emosional ini merupakan hal yang biasa terjadi pada remaja.⁷⁰

c. Penyalahgunaan Obat Bius dan Alkohol

Banyak remaja yang memakai narkoba dan mengonsumsi alcohol karena awalnya hanya iseng, rasa ingin tahu, atau sekedar ikut-ikutan teman. Ada juga remaja yang menggunakan narkoba karena didorong oleh keinginan mendapatkan status social yang tinggi, ingin pengakuan atas egonya, serta untuk menjaga gengsi. Beberapa kelompok remaja yang menggunakan narkoba karena didorong ingin lari dari kesulitan hidup dan konflik-konflik batin.⁷¹

⁶⁹. Djiwandono, 2006; 112.

⁷⁰. -----, 2006; 113.

⁷¹. Djiwandono, 2006; 113

d. Masalah yang Berkaitan dengan Pendidikan di Sekolah

1. Para Remaja yang Putus Sekolah

Banyak sebab remaja harus putus sekolah, diantaranya karena intelegensi yang rendah, factor ekonomi, karena remaja sebagai siswa telah berkali-kali mengalami kegagalan, atau kurang dukungan orang tua.⁷²

2. Kecemasan Remaja di dalam Kelas

Siswa yang khawatir karena mereka tidak dapat menyelesaikan tugasnya secara memuaskan sering mengahiri dengan perasaan cemas. Perasaan bisa lebih atau kurang intensitasnya, tetapi memiliki dampak yang signifikan terhadap prilakunya. Speilberg dalam Djiwandono, menyebutkan bahwa fakta dari hasil penelitian menunjukkan siswa yang mengalami kegagalan akademik dengan akibat dikeluarkan dari sekolah lebih dari 20% merasa cemas, hanya 6% siswa tidak merasa cemas.⁷³

Masalah-masalah yang dihadapi remaja di atas tentunya juga sangat berpengaruh terhadap kondisi psikologis remaja pada akhirnya juga berpengaruh terhadap efikasi diri seperti yang disampaikan Bandura, bahwa salah satu sumber efikasi diri adalah keadaan fisiologis dan afeksi.⁷⁴

⁷² . Sulaeman, 1995; 88

⁷³ . Djiwandono, 2006; 187

⁷⁴ . Bandura (1998; 106

D. Hubungan Efikasi Diri Dengan Motivasi Berprestasi

Sebelumnya telah dipaparkan bahwa salah satu factor internal yang sangat mempengaruhi motivasi (usaha) individu pada waktu mengerjakan pekerjaan dalam upaya menghasilkan serta mengembangkan prestasi adalah keyakinan, kemantapan, dan perkiraan individu terhadap kemampuan yang dimiliki sebagai faktor efikasi diri. Dalam kebutuhan berprestasi orang yang mempunyai kebutuhan berprestasi tinggi terdorong untuk menetapkan tujuan yang penuh tantangan dan bekerja keras untuk mencapai tujuan tersebut dengan menggunakan keahlian dan kemampuan yang diperlukan.⁷⁵

Frank Parajes dan Dale H. Schunk (2001; e-book) menyebutkan bahwa efikasi diri berhubungan dengan prestasi, walaupun mengenai ini masih terjadi perbedaan mengenai penyebab timbulnya efikasi.⁷⁶ Menurut Bandura, efikasi diri memberikan kontribusi terhadap prestasi, baik yang berkaitan dengan motivasi atau strategi berfikir.⁷⁷ Bandura juga menyebutkan bahwa untuk melihat performa intelektual seseorang, efikasi diri merupakan predictor yang lebih daripada hanya melihat kemampuan.⁷⁸

Penelitian tentang efikasi diri pernah dilakukan oleh Nicole A. Miils, Frank Parajes, Carol Herron dengan judul *Self efficacy of college Intermediete French Students; Relatioan to Achievement and Motivation*. Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh efikasi diri dan motivasi terhadap prestasi

⁷⁵ . Yosina, hand out mata kuliah prilaku organisasi.

⁷⁶ . Frank Parajes dan Dale H. Schunk (2001; e-book).

⁷⁷ . Bandura, 1998; 215.

⁷⁸ . Bandura, 1988; 216.

pada mahasiswa menengah perancis dengan jumlah sampel 303. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesuksesan akademik dialami oleh mahasiswa yang mempersiapkan diri mereka sebisa mungkin dengan menggunakan strategi metakognitif untuk memonitor waktu pekerjaan akademik.⁷⁹

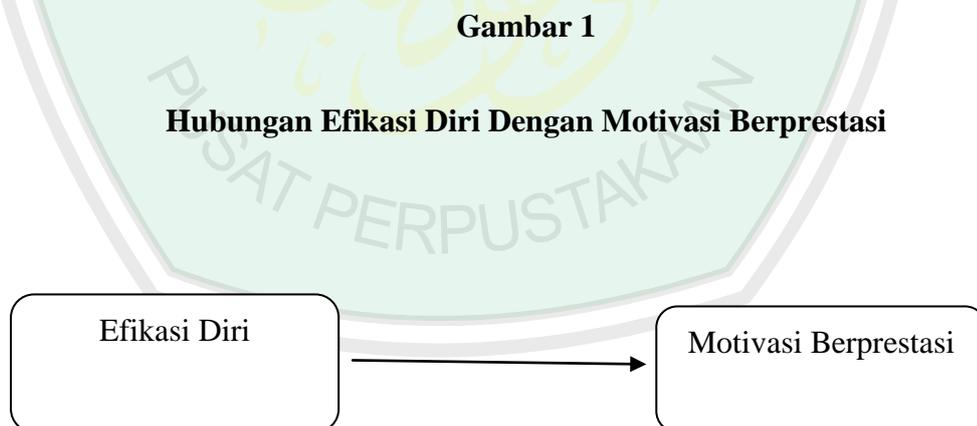
Selanjutnya penelitian tentang efikasi diri dan motivasi berprestasi yang hanya menggunakan dua variabel ini pernah dilakukan oleh Fransiska Febby Petriani, dengan judul hubungan *self efficacy* dengan motivasi berprestasi penari Bali remaja di Kabupaten Gianyar. Dengan populasinya penari Bali remaja di Kabupaten Gianyar, jumlah sampel 60 orang. Hasilnya penelitian ini menunjukkan ada hubungan antara *self efficacy* dengan motivasi berprestasi penari Bali remaja di Kabupaten Gianyar sebesar 0,968 dengan nilai signifikansi (*2-tailed*) 0,000. Hubungan yang terjadi diantara dua variabel adalah searah.⁸⁰

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh oleh Nicole A. Miils, Frank Parajes, Carol Herron dan Fransiska Febby Petriani membuktikan bahwa efikasi diri memang mempunyai hubungan dengan motivasi berprestasi, dalam bidang akademik dan non akademik. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk memfokuskan terhadap dua variabel, yaitu efikasi diri dan motivasi berprestasi.

⁷⁹ . Online tanggal 5 juni, Sidsel & Einer Skaalvik, www.Portal.acm.org.

⁸⁰ . Fransiska Febby P. 2012. thesis.

Menganalisis paparan tersebut, peneliti mengatkan bahwa keyakinan terhadap kemampuan diri (efikasi diri) akan memunculkan motivasi. Sementara motivasi berprestasi sendiri menggunakan keahlian dan kemampuan yang diperlukan. Seseorang yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi tentunya akan menggunakan kemampuan dan keahlianya untuk mencapai tujuan, dan sebelum tahapan ini, tentu saja individu tersebut sudah harus meyakini kemampuan yang dimilikinya. Dengan kata lain, keyakinan terhadap kemampuan diri akan memunculkan motivasi berprestasi dan motivasi berprestasi memerlukan keyakinan terhadap kemampuan diri. Motivasi berprestasi ini pada akhirnya akan menciptakan prestasi. Secara skematis dapat digambarkan sebagai berikut.⁸¹



⁸¹ . Kesimpulan dari penulis terkait penjelasan pemaparan diatas.

E. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan positif antara efikasi diri dengan motivasi berprestasi pada siswa kelas VIII MTs.

Ahmad Yani Jabung Malang.

